

# PEMIKIRAN HERMENEUTIK RAIMUNDO PANIKKAR DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA TETE MANIS DAN TARIAN BAMBU GILA BAGI PEMAHAMAN IMAN DAN KEPERCAYAAN ORANG MALUKU

**Yuni Feni Labobar, Hotliong Verawaty, Juanda Manullang  
dan Alon Mandimpu Nainggolan**

Program Studi Teologi dan Program Studi Sosiologi Agama IAKN  
Manado

Alamat Email: yunilabobar@gmail.com,  
liong.hutauruk@gmail.com,  
juandamanullang@iaknmanado.ac.id, dan  
nainggolanalon@yahoo.co.id

## **Abstract**

*This study aims to describe a melting process of Christianity faith and local beliefs of the Moluccas', namely Tete Manis and the crazy bamboo dance. Tete Manis is a local term for God in the context of the Moluccas, while Crazy Bamboo is a local dance, which contains mystical aspect within its performance. In combining these two terms, we uses Raimundo Panikkar's thoughts of diatopic hermeneutics because with this model we can understand something else, find an alternative way to overcome some embedded boundaries, and bring together some different horizons, either in a tradition or in a different culture. This research is a library research, using a qualitative analysis of Panikkar's thoughts and also the context of faith and belief of the Moluccas', namely Tete Manis and the crazy bamboo dance. The findings show that the faith and belief in God, the ancestors and the rulers of bamboo is Faith owned by Moluccas', and the rituals carried out are the beliefs of the Moluccas'. The relationship between Moluccas' and ancestors (Tete nene moyang) is not a relationship based on a belief, but rather, it is a relationship based of respect or appreciation.*

**Keywords:** *Hermeneutic, Raimundo Panikkar, Tete Manis, and Crazy Bamboo Dance.*

### Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perjumpaan antara iman dan kepercayaan orang Maluku yakni Tete Manis dan tarian bambu gila. Tete Manis merupakan penyebutan Tuhan dalam konteks orang Maluku dan Bambu gila adalah tarian yang memiliki nuansa mistik dalam atraksinya. Dalam menjembatani akan kedua perbedaan ini penulis menggunakan pemikiran Raimundo Panikkar dengan hermeneutik *diatopical* karena dengan model ini kita dapat memahami sesuatu yang lain, dapat mencari jalan keluar dari batas-batas yang diciptakan, mempertemukan cakrawala yang berbeda secara radikal, baik itu dalam tradisi atau dalam budaya yang berbeda. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap pemikiran Panikkar dan juga Konteks iman dan kepercayaan orang Maluku yaitu Tete Manis dan Tarian bambu gila. Temuan dalam penelitian ini adalah iman dan kepercayaan pada Tuhan, leluhur dan penguasa bambu adalah *Faith* dimiliki oleh orang Maluku, dan ritual-ritual yang dilakukan merupakan *Belief* masyarakat Maluku. Hubungan manusia Maluku dan leluhur (*Tete-nene moyang*) bukanlah relasi kepercayaan, melainkan relasi penghormatan atau penghargaan.

**Kata Kunci:** *Hermeneutik Intelektual Raimundo Panikkar, Tete Manis, Tarian Bambu Gila.*

### Pendahuluan

Dalam realitas kehidupan manusia tidak dapat lepas dari yang namanya perbedaan. Maka diperlukan perjumpaan untuk menjembatani akan perbedaan tersebut. Perjumpaan yang dilakukan bukan terjadi peleburan tetapi untuk menghasilkan sesuatu yang baru tetapi tidak mengilangkan nilai tradisonal yang telah mengakar. Perbedaan yang penulis maksudkan yaitu iman dan kepercayaan orang Maluku yaitu Tete Manis dan tarian Bambu Gila. Dalam konteks kehidupan di Maluku, agama dan adat memiliki sisi negatif dan positif. Mengapa? Karena agama menempatkan adat sebagai nilai yang lebih rendah dari ajaran agama. Indikasinya nampak dalam penegasan bahwa semua praktik adat adalah kafir.<sup>1</sup> Simbol-simbol adat yang ada, semuanya dimusnahkan. Sebab semuanya merupakan manifestasi nilai-nilai

<sup>1</sup> F. L. Cooley, *Mimbar dan Takhta : Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan & Pemerintah di Maluku Tengah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), h. 198-210

kafir, berdosa, ajaran iblis dan menyesatkan.

Padahal untuk melihat budaya tidak bisa lihat pada satu hal dan mengabaikan hal yang lain. Dalam studi budaya tidak bisa hanya berpusat pada satu bagian budaya dan mengeluarkan bagian-bagian lain dari pertimbangannya. Untuk menemukan pengalaman keagamaan dalam suatu budaya, tidak bisa membatasi penelitian terhadap keyakinan dan praktik keagamaan.<sup>2</sup> Maka untuk melihat adat istiadat tidak hanya dibandingkan dengan praktik keagamaan karena antara adat dan keagamaan merupakan hal yang berbeda. Misalnya tarian bambu gila dihubungkan dengan praktik keagamaan.

Bambu gila adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari daerah Maluku yang kental dengan kesan mistis. Dalam atraksinya menggunakan kekuatan supranatural, menggunakan sebatang bambu yang dipegang oleh beberapa orang. Kemudian ada dukun atau pawang yang membacakan mantera. Lama kelamaan bambu terasa berat, bambu ini bergoyang ke kanan maupun ke kiri. Semakin kuat peserta menahannya, bambu ini selalu menggila. Fungsi mantra dalam atraksi bambu gila secara khusus bertujuan untuk memanggil roh atau jin baik yang ada di lautan maupun yang ada di daratan dengan tujuan untuk berkumpul dan datang kepada pawang.<sup>3</sup>

Selain tarian bambu gila, ada juga penyebutan Tuhan dalam bahasa lokal beberapa sub etnik dalam arti tunggal dan digunakan dalam konteks Islam Kristen. Salah satunya yaitu *Tete Manis*. *Tete* sebutan untuk kakek, orang tua laki-laki dari Ayah dan Ibu. Sedangkan manis menunjukkan pada sifat seseorang yang artinya Baik. Maka istilah *Tete Manis* dalam konteks budaya orang Maluku adalah kakek yang baik untuk cucunya. Bentuk relasi sosial yang ideal antara seorang tete (kakek) dengan anak dan cucunya. Istilah ini kemudian diberikan untuk menjelaskan Tuhan dalam konteks orang Maluku. Tuhan yang begitu mengasihi anak-cucunya. Tuhan atau *Tete* yang disembah, kedudukannya melebihi orang tua. Orang tua yang dimaksudkan adalah leluhur yang percaya kepada Tuhan dengan sebutan *Tete Manis*. Ia menunjukkan teladan, agar ajarannya diwariskan kepada anak cucu. Hal inilah yang menunjukkan sifat Tuhan yang baik atau Manis dalam praktik kehidupan orang di Maluku.

Jika dilihat dalam iman dan kepercayaan orang Maluku

---

<sup>2</sup> R.J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, h. 70-71.

<sup>3</sup> Martia Soamole, Mursalim, dan Alfian Rokhmansyah, *Analisis Tutaran Tarian Bambu Gila Di Maluku Tengah Ditinjau Dari Bentuk Dan Fungsi*, Vol. 2, No. 2, April 2018, h. 202

menunjukkan dua hal yang berbeda. Tarian Bambu Gila dalam atraksinya memerlukan panggilan terhadap arwah sedangkan Tete Manis menunjukan Tuhan dalam konteks orang Maluku. Kedua hal ini pada awalnya dipertentangan sebelum agama masuk di Maluku. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jin atau arwah dipandang kafir dan negatif. Apakah keduanya dapat diperjumpakan? penulis melihat bahwa tidak ada yang tidak mungkin. Jika kita mau terbuka tentang kebenaran dari yang lain. Masing-masing memiliki kebenaran sendiri. Penulis menggunakan Pemikiran Panikkar untuk mempertemukan kedua hal yang nampaknya berbeda. Dengan perbedaan ini maka diperlukan dialog dan dialog sendiri diperlukan penafsiran dalam melihat akan realitas yang berbeda itu. Hermeneutik interkultural inilah yang memungkinkan terjadinya komunikasi untuk mendapatkan sesuatu yang baru, terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

## **Mengenal *Tete Manis* dan Tarian Bambu Gila**

Berikut penulis akan memaparkan pemahaman orang Maluku tentang *Tete Manis* dan Tarian Bambu Gila

### **1. Pemahaman orang Maluku tentang *Tete Manis***

Pada zaman penjajahan Belanda semua yang berhubungan dengan *tete nene moyang* atau leluhur dianggap sebagai sesuatu yang kafir. Maka hal yang berhubungan dengan pemujaan terhadap *tete nene moyang* dihapus atau dikristenkan. Misalnya *Tete Manis* yang awalnya berhubungan sebagai bentuk pemujaan terhadap leluhur dikristenkan sebagai pemujaan atau sebutan untuk Tuhan. Pemikiran ini sesuai dengan penuturan Singgih, salah satu sikap agama terhadap budaya yakni Sikap radikal, bersifat anti dan menolak budaya. Iman sangat bertentangan dengan budaya. Budaya berasal dari bawah dari dunia bahkan dari setan dan iman berasal dari atas, dari sorga bahkan dari Tuhan.<sup>4</sup> Perbedaan-perbedaan ini yang membuat sehingga penyebutan Tuhan tidak bisa dihubungkan dengan adat istiadat setempat.

Sebelumnya agama masuk di Maluku, Tuhan yang disebut dalam budaya misalnya *Tete Manis* dipandang sebagai sesuatu yang gelap. Hal inilah yang membuat sehingga kekristenan lebih memakai paham dari timur tengah untuk menggambarkan atau memperkenalkan Tuhan. Maka orang beranggapan bahwa Tuhan lebih dahulu ada dalam di Timur Tengah dan Tuhan ada dalam konteks Indonesia

---

<sup>4</sup> E.G.Singgih, "Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada Permulaan Milenium III", dalam *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Millennium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 36-39

setelah masuknya agama-agama. Padahal sebelumnya leluhur telah memperkenalkan atau menggambarkan Tuhan lewat sebutan-sebutan dalam budaya seperti sebutan *Tete Manis*. Karena itu sebutan dengan identitas kultural ini haruslah dipahami sebagai titik awal dimana orang Maluku memahami Allah itu.

Kekristenan yang ditanamkan di Maluku adalah kekristenan barat maka sistem kepercayaan masyarakat lokal dianggap sebagai manifestasi kekuasaan jahat. Adat masih saja dilihat sebagai subordinasi gereja yang penuh dengan kuasa-kuasa gelap. Sedangkan, Kekristenan yang dibawa masuk merupakan sebetulnya kebudayaan modern yang lebih baik, benar, tinggi dan beradab dibanding kebudayaan lokal.<sup>5</sup> Dalam pemahaman yang ditunjukkan oleh Gaspersz ini, berarti kebudayaan lokal masih dianggap sebagai tantangan bagi kekristenan.

Anggapan bahwa agama-agama lokal adalah diskursus usang merupakan kesalahan fatal sebab, diskursus agama lokal sebenarnya bisa memperkaya agama untuk melihat paradigma dasar religiousitas masyarakat yang mengalami perubahan. Dengan memakai pendekatan kajian keagamaan, kemudian bisa menemukan struktur-struktur dasar keberagaman manusia.<sup>6</sup> Agama lokal dapat memperkaya kebudayaan barat yang datang untuk memperkenalkan kekristenan misalnya dengan menyebutkan Tuhan sesuai dengan dengan konteks lokal suatu daerah.

Tuhan yang dikenal dalam konteks orang Ambon yakni *Tete Manis* adalah sebutan yang dikenakan oleh orang Ambon kepada Allah berdasarkan pengalaman dalam budaya baik dalam konteks sosial maupun religius. Dalam konteks sosial yaitu pengalaman nyata terhadap kedudukan dan fungsi seorang *tete* di Ambon. *Tete* dalam budaya Ambon orang tua laki-laki dari ayah dan ibu. Orangtua ini memiliki kedudukan yang tinggi. Ia adalah orangtua yang sangat sayang kepada cucunya, ia menjaga melindungi cucu, membela cucu bila dimarahi orang tua. *Tete* Sekalipun tinggi kedudukannya tetapi ia bergaul dengan cucu seperti teman, padahal cucu adalah anggota keluarga yang terkecil. Sikap yang dimiliki *tete* ini nampaknya membentuk pemahaman bahwa *tete* adalah orang yang sayang kepada

---

<sup>5</sup> Steve Gaspersz, *Iman Tidak Pernah Amin*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) ,h.141

<sup>6</sup> S. Gaspersz, " *Agama Lokal dan Perubahan Sosial Dalam Pendidikan Teologi di Maluku*" dalam Kami Memberitakan Kristus yang Disalibkan, Ed.R. Iwamony, dkk (Ambon : Teologi UKIM Press dan Grafika Indah, 2012), h. 185

mereka,<sup>7</sup> karena itu setelah agama masuk di Maluku, orang Maluku percaya bahwa penyebutan *Tete Manis* cocok untuk penyebutan Tuhan dalam konteks orang Maluku yang memiliki sifat seperti *tete* mereka. Dengan demikian menyebut Tuhan sebagai *Tete Manis* karena memiliki kasih sayang yang melebihi *tete* yang ada. Dalam konteks religius sebutan *Tete Manis* dipengaruhi oleh pengalaman religius suku Ambon tentang *tete nene moyang* atau leluhur adalah orang yang pernah hidup tetapi setelah mati menjadi ilah. Mereka ini ditakuti, disembah dan diyakini mempunyai kekuatan melindungi, menjaga, menghukum dan menyertai. Sifat ini mereka yakini ada pada Tuhan, namun Tuhan kedudukan-Nya lebih tinggi dalam konteks kehidupan orang Maluku. Dalam pemahaman Tuhan dalam konteks orang Ambon inilah maka Tuhan yang dikenal bukan Tuhan yang jauh atau transenden tapi, Ia juga ada dalam pengalaman budaya orang Maluku.

## 2. Pemahaman orang Maluku tentang Tarian Tradisional Bambu Gila

Masyarakat Maluku mengenal suatu kesenian tradisi unik yang erat hubungannya dengan nuansa mistis bernama bambu gila. Permainan bambu gila yang memiliki nama asli *Baramasewel* konon sudah ada sebelum tersebarnya agama Islam dan Kristen di tanah Maluku. Cara memainkan bambu gila sangat sederhana, para pemain hanya memeluk dan menahan laju bambu yang bergerak melonjak sesuai kemauan sang pawang. Dalam tarian bambu gila yang memiliki peranan penting adalah pawang dan mantra. Mantra dalam tarian bambu gila tidak dapat dilepaskan dari peran pawang yang melakukan ritual mulai dari proses pengambilan bambu sampai proses pementasan tarian. Mantra tidak dapat menjadi kata-kata yang mengandung kuasa atau kekuatan dalam tarian bambu gila apabila tidak disertai dengan ritual yang dilakukan oleh pawang.<sup>8</sup>

Sebelum permainan bambu gila dimulai, sang pawang bertugas membakar kemenyan yang dibawanya menggunakan wadah dari tempurung kelapa. Asap dari pembakaran kemenyan kemudian “dimasukkan” ke dalam bilah bambu. Proses ini menjadi penting dalam permainan tradisional bambu gila, karena proses ini merupakan upaya untuk mengundang sesuatu yang gaib untuk masuk dan menggerakkan

---

<sup>7</sup> Bd. V. Untailawan, *Yesus Sebagai Tete Manis: Suatu Kajian Kristologi Yang Kontekstual di Ambon*, (Tesis Program Pascasarjana UKDW, Yogyakarta 1998), hlm. 70-75

<sup>8</sup> Helima Kastanya, “Pemertahanan Tarian Bambu Gila: Peran Pawang Dan Mantra”. Widyariset. Vol. 18 No. 2, 2015, h. 219

bambu. Ketika pawang sudah berhasil memasukan sesuatu yang gaib ke dalam bilah bambu, maka bambu dengan sendirinya akan bergerak. Para pemain harus memeluk dan menahan laju bambu di bawah kuasa sang pawang. Sepanjang permainan, sang pawang terus mengendalikan bambu dengan meneriakkan mantra-mantra, "hei baramasuwel!" Bambu tersebut tidak akan berhenti bergerak sampai sang pawang memerintahkannya untuk berhenti.

Aura mistis dalam permainan bambu gila akan terasa sangat kental. Pasalnya, orang-orang yang boleh memainkan bambu gila bukanlah orang sembarangan, melainkan mereka yang sudah terpilih. Para pemain diharuskan bertelanjang dada mengenakan atribut serba merah, termasuk pada celana dan ikat kepala. Permainan berlangsung dengan iringan musik, semakin cepat musik yang mengiringi, semakin liar dan cepat gerakan pada bambu. Umumnya permainan tradisional ini dimainkan oleh tujuh orang, atau bisa lebih tergantung pada panjangnya bambu yang digunakan.<sup>9</sup>

Bambu yang dipilih dalam permainan ini juga tidak sembarangan. Bambu diambil dari hutan dengan melalui ritual khusus. Bambu yang sudah dipilih kemudian diikatkan kain pada kedua ujungnya, dan diperlakukan secara khusus layaknya manusia. Bambu gila akan diakhiri apabila ada pemain yang jatuh pingsan saat memegang bambu atau tempurung yang dipegang pawang dijatuhkan terbalik di tanah. Tetapi gerakan mistis bambu baru akan benar-benar hilang setelah pawang memberi makan berupa api dari kertas yang dibakar sambil membacakan mantra.<sup>10</sup> Permainan tarian bambu gila diperkirakan sudah dimulai sebelum masa masuknya agama Islam dan Kristen di Kepulauan Maluku.

## **Hermeneutik Interkultural Panikkar**

Cita-cita dialog adalah komunikasi untuk menjebatani ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal balik antara budaya dunia yang berbeda-beda, membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasa mereka sendiri. Jika ada harapan mencapai persekutuan, namun ini sama sekali tidak berarti bahwa yang menjadi tujuan adalah keseragaman bentuk atau reduksi dari keberagaman manusia ke dalam agama, sistem, ideologi

---

<sup>9</sup> <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/bambu-gila-permainan-tradisional-masyarakat-ambon>, diakses pada tanggal 01 Oktober 2019

<sup>10</sup> <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/bambu-gila-permainan-tradisional-masyarakat-ambon>, diakses pada tanggal 01 Oktober 2019

atau tradisi yang satu-satunya.<sup>11</sup> Perbedaan-perbedaan yang ada bukan bertujuan menyeragamkan tetapi memperjumpakan untuk menghasilkan cara pandang yang baru sesuai dengan konteks.

Hermeneutik interkultural lebih merujuk kepada upaya untuk mengeksplorasi kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang mampu melintasi batas-batas perbedaan.<sup>12</sup> Panikkar mengusulkan untuk melihat komunikasi manusia dan pengertian interkulturalnya berbasis pada model *diatopical*. Sebutan hermeneutik *diatopical* muncul karena jarak yang harus diatasi tidak hanya temporal, juga dalam kesenjangan yang ada antara dua topoi manusia, 'tempat' pemahaman, antara dua atau lebih yang berbeda.

Hermeneutik *diatopical* dipakai untuk memahami yang lain, tanpa ada asumsi bahwa yang lain memiliki pemahaman dasar yang sama. Hermeneutik *diatopical* adalah hermeneutika yang melampaui hermeneutika *morfologis* dan *diakronis*, dikatakan melampaui karena mengambil titik tolak kesadaran bahwa "topoi", melewati lokasi dalam budaya yang berbeda, tidak dapat dipahami dengan alat pemahaman dari satu tradisi atau budaya saja ("Autobiografi intelektual").<sup>13</sup> Hermeneutik *diatopical* melihat pada kedua perbedaan yang ada yakni *Tete Manis* dan *Traian bambu gila*, dan tidak hanya menitikberatkan pada satu budaya saja.

Berkenaan dengan dialog, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan, Raimundo Panikkar adalah salah seorang yang berani bicara tentang model dialog yang berkaitan dengan kepercayaan. Dalam buku "*interreligius dialogue*" Panikkar menegaskan adanya perbedaan iman dan kepercayaan, bersamaan dengan kesimpulan bahwa iman merupakan dimensi konstitutif manusia. Panikkar memperlihatkan bahwa dialog lebih dari sekedar petualangan eksistensial; dialog merupakan suatu peziarahan manusia dalam tradisi-tradisi agama yang terbagi-bagi oleh tembok-tembok multisekular dari sejarah, filsafat, teologi berbagai prasangka lain-lain terhadap pluralisme. Panikkar mengatakan bahwa pluralisme mengenal perbedaan yang

<sup>11</sup> Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 33

<sup>12</sup> Kees de Jong, "*Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multicultural Pluralistik*" dalam: Wijayatsih, Hendri, Prabowo Gunawan Adi dan Puraningtyas, eds., *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (TPK, Mission 21, UKDW: Yogyakarta, 2010) hlm., 348

<sup>13</sup> Krieger, David, *The New Universalism: Foundations for a Global Theology*, Faith Meets Faith Series eds Bab 2 Method; *Theology and intercultural Encounter*: Raimundo Panikkar *Diatopical Hermeutics*, (Orbis Books: New York, 1991) hlm 48-49.



tidak terjembatani. Perbedaan tersebut seperti perbedaan tetes air yang lain, tetapi semua masih mencerminkan H<sub>2</sub>O yang sama.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan iman dan kepercayaan, menurut Panikkar untuk melakukan dialog yang sebenarnya seseorang harus membedakan apa itu iman dan kepercayaan.

“iman tidak dapat disamakan dengan kepercayaan, kendatipun demikian iman selalu membutuhkan kepercayaan akan iman. Kepercayaan bukanlah iman, tetapi kepercayaan haruslah memuat iman. Fungsi iman yang utama adalah menghubungkan saya dengan transenden dengan apa yang di atas saya, dengan apa yang bukan (belum sama dengan saya). Dan salah satu akibat dari iman adalah keselamatan dimana urusan yang paling utama kemudian adalah menyelamatkan manusia. Akan tetapi untuk hal ini iman tidak dapat menjelaskan secara universal bagaimana itu bisa terjadi sehingga iman perlu diwujudkan dalam ide-ide dari rumusan-rumusan menjadi sebuah ungkapan. Ungkapan-ungkapan yang demikian disebut kepercayaan, sesuai apa yang dirasakan oleh tradisi.”<sup>15</sup>

Dalam upaya perjumpaan atau mendialogkan tema-tema budaya dengan teologi-teologi lokal dalam tradisi gereja untuk menemukan paralelisme atau kesejajaran antara teologi-teologi lokal dalam tradisi gereja dengan tema-tema atau kebutuhan lokal, perlu disadari bahwa tidak selalu situasi dan pengalaman komunitas lokal masa kini sama dengan pengalaman-pengalaman komunitas lokal dalam tradisi gereja. Dalam dialog, keduanya bisa saling melengkapi sekaligus saling mengkritisi. Teologi-teologi lokal pada suatu tempat tertentu dapat memberikan sumbangsih bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh suatu komunitas di tempat lainnya. Dengan demikian teologi lokal yang dibangun akan mempunyai pengaruh terhadap budaya di mana teologi itu lahir.<sup>16</sup> Dari pemahaman Panikkar terkait dengan bentuk hermeneutik yang cocok digunakan untuk memahami budaya yang lain adalah model hermeneutik *diatopical* karena dengan model ini kita dapat memahami sesuatu yang lain, dapat mencari jalan keluar dari batas-batas yang diciptakan, mempertemukan cakrawala

---

<sup>14</sup> Raimundo Panikkar, *The Jordan The Tiber and The Ganges-Three Kairological Moments of Christian Self Consciousness*, Missio Trend, No. 5-Faith Meets Faith, New York, Paulist Press.

<sup>15</sup> Paul Knitter, *No Other Name; A Chritical Survey Of Christian Attitudes Toward the World Religions* London, SCN Press, 1985, p. 57

<sup>16</sup> R J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, hlm 55-60

yang berbeda secara radikal, baik itu dalam tradisi atau dalam budaya yang berbeda.

Dengan melihat akan pemikiran Panikkar ini maka tentu adanya perjumpaan antara apa yang orang Maluku imani tentang *Tete Manis* sebagai sebutan untuk Yesus dan kepercayaan orang Maluku terhadap Tarian Bambu Gila. Memang terlihat bahwa untuk mempertemukan kedua hal ini sangat sulit karena berbeda. Yang satunya berhubungan dengan Tuhan dan yang satunya berhubungan dengan ilmu gaib. Jika orang melihat dari luar tentu mereka akan melihat kedua hal ini tidak dapat diperjumpakan. Tetapi ketika orang tersebut masuk dan berjumpa dengan budaya terhadap iman dan kepercayaan orang Maluku maka tentu akan melahirkan sesuatu yang baru, sehingga mengubah cara berpikir bahwa bahwa baik iman maupun kepercayaan orang Maluku memiliki kebenaran sendiri-sendiri.

### **Refleksi Hermeneutik *Diatopical* Panikkar Pada *Tete Manis* dan Tarian Bambu Gila**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hermeneutik diatopical dilakukan untuk melintasi batas perbedaan. Dan bentuk yang digunakan dalam melintasi akan batas-batas perbedaan itu adalah dengan menggunakan hermeneutik diatopical. Dengan adanya Hermeneutik diatopical ini maka terjadi perjumpaan antara dua hal yang berbeda yakni iman orang Maluku dengan sebutan *Tete Manis* sebagai Yesus dan kepercayaan terhadap tarian bambu Gila. Perjumpaan yang dilakukan dengan menggunakan kata *faith* dan *belief*. Di dalam *faith* hanya ada realitas “utama”. Realitas tersebut yang disebut sebagai Tuhan, yang dibahasakan dengan berbagai istilah oleh berbagai sistem *belief*. *Faith* bukanlah *belief*, tetapi *belief* selalu *faith*. *Faith* menemukan pengungkapannya dalam *belief*, dan melalui *belief* manusia pada umumnya mencapai *faith*.<sup>17</sup> *Faith* yang ditemukan pemahaman *Tete Manis* untuk Yesus. Awalnya sebutan ini dalam dipengaruhi oleh pengalaman orang Maluku terhadap *tete nene moyang* atau leluhur yang pernah hidup, namun setelah mati menjadi ilah. Mereka ini ditakuti, disembah dan diyakini mempunyai kekuatan melindungi, menjaga, menghukum dan menyertai. Sifat ini mereka yakini ada pada Yesus, yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Hal ini ditegaskan oleh Watloly dalam beberapa prinsip kehidupan anak negeri Maluku yang berkaitan dengan kepercayaan

---

<sup>17</sup> R. Pannikar, *The Intrareligious Dialogue*, h. 57.

budaya mistis, yakni: anak negeri disadarkan bahwa ada kekuatan-kekuatan Supranatural dalam kehidupan yang padanya mereka harus taat dan mengabdikan. Melalui itu, anak negeri dari generasi ke generasi dituntut untuk menghayati kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan diri dan totalitas sukunya. Selanjutnya, prinsip kepercayaan memberi jaminan atau harapan bagi setiap generasi. Hal ini nyata dalam praktik-praktik adat dan memberi dasar bagi kerukunan hidup masyarakat. Dan prinsip terakhir yakni memberi pengetahuan bagi generasi anak negeri tentang asal-usul dan kekuatan-kekuatan yang menguasai dunianya. Umumnya ada dua jenis pengetahuan yakni pertama, pengetahuan tentang kejadian alam jagat (cosmogony) yang terwaris bagi generasi sebagai hak adat dan hak kemasyarakatan; kedua, pengetahuan tentang terjadinya kuasa supranatural seperti leluhur yang membimbing dan mengarahkan hidup generasi anak negeri.<sup>18</sup>

Gambaran di atas sebetulnya memperlihatkan bahwa konsep leluhur pada orang-orang Maluku/Ambon adalah suatu konsep yang berusaha membina dan menjaga hubungan secara terus menerus dan teratur antara manusia yang masih hidup, para leluhur dan lingkungan hidupnya. Makin baik hubungan diantara ketiganya semakin baik kehidupan di dalam kosmosnya. Terpeliharanya tete nene moyang akan berdampak langsung pada terpeliharanya lingkungan alam maupun sosialnya. Dalam hubungan ini Cooley mengatakan bahwa masyarakat Maluku merupakan persekutuan yang terdiri dari orang-orang hidup dan juga orang mati. Dikatakan demikian karena melalui adat, orang-orang yang masih hidup dan arwah para leluhur dipersatukan. Penyatuan ini didasarkan pada kepentingan menjaga adat. Para leluhur adalah orang-orang yang telah menciptakan adat dan manusia yang masih hidup sekarang adalah pelaksana adat. Mereka yang memenuhi tuntutan adat akan berhasil, sedangkan yang tidak peduli akan tertimpa kesulitan<sup>19</sup>

Dalam tarian bambu gila mantra diucapkan oleh sang pawang. Bambu tersebut tidak akan berhenti bergerak sampai sang pawang memerintahkannya untuk berhenti. Tentu dalam ini memiliki fungsi dari pengucapan mantra tersebut. Fungsi dari mantra dalam tarian ini, yaitu untuk membuat bambu dan pemain dapat terhipnotis untuk mengikuti petunjuk pemimpin permainan. Mereka yang menjadi pawang adalah orang yang memiliki hubungan keluarga dengan sang

<sup>18</sup> Aholiab Watloly, *Maluku Baru Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 148

<sup>19</sup> Franck, Cooley, *Mimbar dan Takhta*, h. 109

pencipta tarian tersebut. Mantra dalam tarian bambu gila memiliki fungsi, yaitu:

- 1) Memohon pertolongan para leluhur.
- 2) Pengakuan akan adanya berkat dan kekuasaan tertinggi dari Tuhan.
- 3) Membuat roh leluhur dan jin yang dipanggil menguasai bambu dan para pemain.<sup>20</sup>

Jack Partain mencatat bahwa kultus penghormatan kepada para leluhur merupakan praktik kesalehan yang sangat umum dalam agama tradisional Afrika. Para leluhur diyakini tetap tinggal dekat dengan orang yang masih hidup di dunia. Mereka tetap merupakan bagian dari keluarga, ikut jamuan makan dan minum bersama serta tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari dari anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup di dunia, kurang lebih sama seperti sebelum mereka meninggal.<sup>21</sup> Pemahaman ini berdasar pada teolog-teolog Afrika yang melihat bahwa pemikiran mengenai dunia roh-roh sama sekali tidak bertentangan dengan iman Kristen. Relasi-relasi dengan seorang yang sudah meninggal berbeda dengan relasi dengan seorang yang masih hidup. Kematian hanya merupakan sebuah peralihan. Ikatan-ikatan keluarga tidak akan putus karena alasan kematian.<sup>22</sup> Konteks relasi yang demikian pun terjadi di Maluku, leluhur memiliki hubungan kekerabatan dengan orang yang masih karena kematian hanya hubungan peralihan tidak membatasi hubungan relasional. Misalnya sebelum permainan bambu gila mantra diucapkan untuk memohon pertolongan leluhur.

Keyakinan Pada Tuhan, leluhur dan penguasa bambu adalah *faith* dimiliki oleh orang Maluku. Hidup orang Maluku tidak dapat dilepaskan dari keberadaannya dengan leluhur mereka. Leluhur bukan Allah untuk disembah, namun mereka adalah manusia Maluku yang pertama meletakkan sistem adat tersebut. Dalam kedudukannya sebagai manusia pertama, maka sangat tidak mungkin kalau leluhur atau *tete-nene moyang* itu disembah, karena sumber dari semua yang mereka letakkan tersebut adalah dari Allah. Karena itu relasi manusia Maluku dan *tete-nene moyang* bukanlah relasi kepercayaan, melainkan

<sup>20</sup> Helmina Kastanya, "Pemerintahan Tarian Bambu Gila: Perang pawing dan Mantra" [p://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/312/pdf\\_26](http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/312/pdf_26), diakses pada tanggal 05 Oktober 2019.

<sup>21</sup> Jack Partain, "Christians and Their Ancestors: A Dilemma of African Theology" dalam *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Ed. By Alex Jebadu, (Maumere: Ledalero, 2009) h.69

<sup>22</sup> *Ibid*

relasi penghormatan atau penghargaan.

Dalam kaitan itu maka Singgih benar, ketika ia menegaskan bahwa pemujaan terhadap leluhur berkaitan erat dengan konsepsi tentang *extended family*, yang tidak hanya melihat hubungan kekeluargaan sebatas keluarga ini (*nuclear family*) saja, tetapi keluarga dalam pengertian luas yang keanggotaannya tidak hanya mencakup orang-orang yang masih hidup tetapi juga mereka yang telah meninggal.<sup>23</sup> Pemujaan ini berdasarkan pada kepercayaan universal tentang eksistensi dan bentuk non-lahiriah manusia. Leluhur diyakini memiliki keterkaitan terhadap urusan kehidupan, sama seperti ketika mereka masih hidup dan ikut campur tangan dalam segala peristiwa yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga. Untuk itu rohnyanya tidak boleh jauh dari kehidupan keluarga karena berkaitan dengan pelayanan terus-menerus, penyembuhan serta pengorbanan.<sup>24</sup>

Kepercayaan kepada leluhur berkaitan dengan kehidupan manusia sekarang. Tanpa leluhur maka tidak ada kehidupan yang sekarang. Dari leluhur kehidupan diteruskan sampai sekarang. Dalam konteks relasi kehidupan orang Maluku, para leluhur merupakan orangtua yang melindungi anak-cucu mereka, sehingga benar jika tarian bambu gila masih dilestarikan bukan hanya berkaitan dengan pemanggilan leluhur sebagai konsep kekeluargaan dalam makna perlindungan tetapi ini juga merupakan identitas sosial masyarakat Maluku. Sejalan dengan pandangan serta prinsip ini maka terlihat bahwa leluhur sangat berpengaruh dalam relasi kehidupan manusia di Maluku. Menurut Volker Kuster Tuhan dalam Yesus juga dapat disebut sebagai leluhur, ada beberapa aspek yang membuat sehingga Tuhan disebut sebagai Leluhur<sup>25</sup> :

- *Pertama*, Tuhan sebagai Leluhur oleh karena menjadi perantara kehidupan. Sebagaimana kehidupan diteruskan melalui para leluhur, Tuhan juga meneruskan kehidupan yang berasal dari Allah kepada manusia dan bahkan memberikan kepenuhan terhadap kehidupan itu.
- *Kedua*, Tuhan adalah leluhur oleh karena “hadir” di antara orang-orang yang masih hidup. Para leluhur, meskipun telah meninggal, mereka diyakini tetap hadir dan berpengaruh

---

<sup>23</sup> E. G. Singgih. “ A Matter of Re-interpretating Certain Biblical texts : Response to Klaas Spronk”, dalam *Gema Teologi*. vol 34 no.1 2010,h.36

<sup>24</sup> Kusumohamidjojo Budiono.,*Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*,(Bandung : Jelasutra, 2009), h.29

<sup>25</sup> Volker Küster, *The Many Faces of Jesus Christ*, terj : Jhon Bowden, (New York : Orbis book, 2010),h. 63-64

dalam kehidupan orang yang masih hidup.

- *Ketiga*, Tuhan adalah leluhur dan pada saat yang sama ia adalah yang tertua. Oleh karena Yesus Kristus adalah Anak Allah yang tunggal maka ia sekaligus adalah saudara yang tertua, yang kepada-Nya orang harus menghormati dan Ia menjadi perantara kepada Bapa.
- *Keempat*, Tuhan dalam Yesus Kristus adalah Leluhur karena ia adalah perantara antara Allah dan manusia dan perantara dalam komunitas manusia.

Menurut Joel Nordtvedt, para leluhur tidak identik dengan berhal. Ia menilai kultus penghormatan kepada para leluhur semacam praktik religius yang berakar pada kurang pemahaman akan roh-roh dunia, dan karena itu orang-orang Kristen harus diajar bahwa kultus penghormatan kepada para leluhur bukan merupakan suatu keharusan dan menyesatkan.<sup>26</sup> Untuk memberi gambaran kepercayaan kepada *tete nene moyang*, Andre Chiu sebagaimana yang dikutip oleh Pattiasina sebagai berikut “kepercayaan kepada leluhur merupakan penyembahan kepada orang tua atau nenek moyang yang telah meninggal dunia. Pemujaan ini berdasarkan pada kepercayaan universal tentang eksistensi dari bentuk non-lahiriah manusia. Orang yang telah meninggal dipercaya memiliki ketertarikan terhadap urusan kehidupan sama seperti waktu masih hidup dan ikut campur dalam peristiwa yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga dan *clan*-nya.”<sup>27</sup>

*Belief* dalam penjelasan Panikkar merupakan dogma dan praktik yang kita laksanakan dalam menjalankan iman itu. Dalam penyebutan istilah *Tete Manis* yang menjadi realitas utama adalah Yesus yang dikenal dalam konteks orang Maluku khususnya Ambon. Praktik untuk menunjukkan *Belief* terhadap realitas utama adalah ibadah, perayaan-perayaan yang sebagai bentuk penyembahan terhadap realitas “utama tersebut”. Sedangkan pada tarian bambu tidak sembarang bambu yang bisa digunakan untuk bambu gila. Bambu harus merupakan bambu lokal daerah tersebut. Selain itu, bambu harus terlebih dahulu dipilih serta dipotong dengan menggunakan ritual tertentu. Pawang

---

<sup>26</sup> Joel Nordtvedt, “A Christian Response to Hakka Chinese Ancestor Practices”, dalam *Bukan Berhal! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Ed. By Alex Jebadu, (Maumere: Ledalero, 2009) h. 66

<sup>27</sup> J. M. Pattiasina., *Pemujaan Terhadap Leluhur; Tantangan Pelayanan Gereja Protestan Maluku*, dalam buku *Kemurahan Allah Yang Mengampuni; Festschrift Dalam Rangka Ulang Tahun ke-70 Pdt. Dr. A. N. Radjawane*. yang dieditori oleh I.W.J. Hendriks, dkk., (Ambon : PpsAK UKIM, 2008 ) h. 384

bambu gila juga harus meminta izin para roh yang menghuni hutan bambu. Jadi masih ada praktik ritual yang dilakukan terlebih dahulu sebelum atau dalam melakukan tarian bambu gila. Tarian ini masih tetap menjadi warisan budaya turun temurun di Maluku. Inilah *Belief* yang terjadi terhadap iman dan kepercayaan orang Maluku.

Panikkar mengatakan sebelumnya bahwa hermeneutik *diatopical* dipakai untuk memahami yang lain, tanpa ada asumsi bahwa yang lain memiliki pemahaman dasar yang sama. Maka tidak bisa menyamakan kedua perbedaan terkait dengan Iman dan kepercayaan orang Maluku yakni *Tete Manis* dan tarian bambu gila. Masing-masing memiliki kebenaran sendiri. Iman tidak bisa disamakan dengan kepercayaan, tetapi iman membutuhkan kepercayaan. Perjumpaan yang terjadi adalah pemujaan pada Tuhan, leluhur dan penguasa bambu adalah *faith* dimiliki oleh orang Maluku. *Faith* tidak bisa berdiri sendiri *faith* membutuhkan *belief* oleh karena itu ada praktik-praktik untuk mewujudkan ide-ide dari *faith*, oleh sebab itu ada perayaan di gereja atau pun mesjid sebagai bentuk pemujaan terhadap realitas utama, ada juga ritual terhadap bambu di dalam hutan sebelum dilakukannya tarian bambu gila. Dengan demikian agama memberikan tempat bagi adat istiadat lokal bukan memusnahkan, agama memiliki pengaruh terhadap adat istiadat setempat tanpa meninggalkan identitas adat istiadat setempat.

Tarian bambu gila merupakan pembentuk relasi atau hubungan manusia, leluhur dan Tuhan, karena ketika mantera dibacakan fungsinya selain memohon pertolongan para leluhur tetapi juga pengakuan akan adanya berkat dan kekuasaan tertinggi dari Tuhan. Demikian juga dengan *Tete Manis* sebagai sebutan untuk Tuhan dalam konteks orang Maluku. Perjumpaan ini dapat menyebutkan Allah dalam Yesus sebagai leluhur. Secara historis, Yesus Kristus memang adalah orang Yahudi, yang hidup dan berkarya pada abad pertama Masehi dalam konteks masyarakat Yahudi-Helenis.<sup>28</sup> Setelah Yesus hilang dari panggung sejarah, mulailah berkembang sesuatu yang diistilahkan sebagai 'kristologi'. Pengikut Yesus mengkonseptualkan dan membahasakan Yesus dari pengalaman mereka denganNya.<sup>29</sup> Maka mantra yang diucapkan ketika tarian bambu gila untuk memanggil leluhur sekaligus pengakuan terhadap Yesus karena dikonsepsikan sesuai dengan konteks namun hal ini tidak mengurangi ke-IlahianNya.

<sup>28</sup> J B. Banawiratma, "Kristologi Kontekstual", dalam *Orientasi Baru*, No.8, 1994, h. 234.

<sup>29</sup> C. Groenen ofm, *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 29.

Maka agama harus menjadi agama yang berkontekstualisasi yang mewujudkan ekspresi imannya secara terbuka terhadap kepercayaan yang ada, sehingga tidak menjadi komunitas yang eksklusif, yang melihat kepercayaan tentang tarian bambu gila atau leluhur sebagai sesuatu yang lain, yang berdosa atau yang kafir. Oleh karena itu, sikap keterbukaan perlu dan dimaknai dalam ruang transformasi yang kritis tetapi juga mengapresiasi segala sesuatu yang lahir dari kepercayaan orang Maluku terhadap Tarian Bambu gila.

## Penutup

Hermeneutik Interkultural dengan model *diatopical* ini membantu kita untuk berkomunikasi dengan yang lain, yang berbeda. Dengan adanya perjumpaan yang dilakukan maka kita akan lebih terbuka terhadap yang lain dan tetap memandang bahwa yang lain tentu memiliki kebenarannya sendiri-sendiri menuju realitas yang “utama”. Walaupun dalam perjumpaan yang dilakukan pasti ada saja praktik yang berbeda kita memiliki tujuan yaitu “realitas” itu sendiri. Perjumpaan yang terjadi yakni Allah dalam Yesus disebut sebagai Leluhur, tapi tidak menghilangkan ke-IlahianNya. Tuhan sebagai leluhur adalah Tuhan yang dikonsepsikan sesuai dengan konsep adat setempat. Mantra yang diucapkan dalam tarian bambu gila tidak semata-mata hanya pemanggilan terhadap leluhur atau arwah, tetapi juga meminta pertolongan Tuhan. Maka tidak dapat juga dikatakan bahwa pemanggilan terhadap leluhur dalam tarian bambu gila sebagai sesuatu yang kafir. Dunia roh-roh seperti leluhur sama sekali tidak bertentangan dengan agama. Relasi-relasi dengan seorang yang sudah meninggal berbeda dengan relasi dengan seorang yang masih hidup. Kematian hanya merupakan sebuah peralihan. Ikatan-ikatan keluarga tidak akan putus karena alasan kematian.

Dalam menghadapi akan konteks Agama di Maluku kita tentu tidak bisa menggunakan kesalahan yang sama seperti para misionaris yang menganggap kepercayaan terhadap leluhur adalah sesuatu yang kafir, Karena *tete nene moyang* adalah orang yang pernah hidup dan tentu mereka memiliki tempat dalam konteks kehidupan orang Maluku dengan bentuk penghargaan terhadap leluhur. Agar tidak terjadi pertentangan maka diperlukan perjumpaan untuk menemukan perbedaan-perbedaan tersebut. Dimana injil dan adat dikaji untuk menemukan perjumpaan terhadap Allah dan juga *tete nene moyang* atau leluhur sekaligus.



## Daftar Bacaan

- Budiono, Kusumohamidjojo.2009. *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*, Bandung : Jalasutra.
- Cooley, F.1987.*Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan Dan Pemerintahan Di Maluku Tengah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- David, K.1991. *The New Universalism: Foundations for a Global Theology*, Faith Meets Faith Series eds Bab 2 Method; Theology and intercultural Encounter: Raimundo Panikkar Diatopical Hermetics, Orbis Books: New York, 1991.
- Jong, Kees de.2010 “*Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multicultural Pluralitiki*” dalam: Wijayatsih, Hendri, Prabowo Gunawan Adi dan Puraningtyas, eds., *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, TPK, Mission 21, UKDW: Yogyakarta.
- Gaspersz, Steve.2009.*Iman Tidak Pernah Amin*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P..1985.*No Other Name; A Chritical Survey Of Christian Attitudes Toward the World Religious* London, SCN Press, 1985
- Küster, Volker., 2010. *The Many Faces of Jesus Christ*, terj : Jhon Bowden, New York : Orbis Book.
- Panikkar, R..2009.*Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ofm, Groenen C., *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius,2009.
- Panikkar, R., *The Jordan The Tiber and The Ganges-Three Kairological Moments of Christian Self Conscionsness*, Missio Trend, No. 5-Faith Meets Faith, New York, Paulist Press.
- Pattiasina, J.M., 2008.*Pemujaan Terhadap Leluhur; Tantangan Pelayanan Gereja Protestan Maluku*, dalam buku *Kemurahan Allah Yang Mengampuni; Festschrift Dalam Rangka Ulang Tahun ke-70 Pdt. Dr. A. N. Radjawane*. yang dieditori oleh I.W.J. Hendriks, dkk.,Ambon : PpsAK UKIM.
- Schreiter, Robert J.2011. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Yuni Feni Labobar, dkk.

Singgih, Emmanuel Gerrit. 2000. *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius.

Watloly,Aholiab.2013. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa- Perspektif Indigenous Orang Maluku*, Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara.

-----, 2005. *Maluku Baru Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Yogyakarta:Kanisius,2005.

## **Jurnal, Artikel dan Majalah**

Gaspersz, Steve., "Agama Lokal dan Perubahan Sosial Dalam Pendidikan Teologi di Maluku" dalam Kami Memberitakan Kristus yang Disalibkan, Ed.R. Iwamony, dkk.

Nordtvedt, Joel.2009."A Christian Response to Hakka Chinese Ancestor Practices", dalam *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Ed. By Alex Jebadu, Maumere: Ledalero.

Partain, Jack. 2009."Christians and Their Ancestors: A Dilemma of African Theology" dalam *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Ed. By Alex Jebadu, Maumere: Ledalero.

Singgih, E Gerrit.2010."A Matter of Re-interpretating Certain Biblical texts : Response to Klaas Spronk", dalam *Gema Teologi*. vol 34 no.1

Soamole, Martia, Musalim, dan Alfian Rokhmansyah, 2018. *Analisis Tukuran Tarian Bambu Gila di Maluku Tengah Ditinjau dari bentuk dan Fungsi*, Vol. 2,No. 2.

## **Internet**

<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/bambu-gila-permainan-tradisional-masyarakat-ambon>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2019

[p://widyariset.pusbindingkat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/312/pdf\\_26](p://widyariset.pusbindingkat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/312/pdf_26),diakses pada tanggal 5 Oktober 2019.

## **Sumber lain:**

V. Untailawan, *Yesus Sebagai Tete Manis: Suatu Kajian Kristologi Yang Kontekstual di Ambon*,Tesis Program Pascasarjana UKDW, Yogyakarta 1998.